BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 dikenal sebagai zaman informasi. Pada masa ini, hampir semua upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dalam berbagai situasi semakin berfokus pada pengetahuan. Hal ini mencakup upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan yang berbasis pengetahuan, pembangunan ekonomi yang bergantung pada pengetahuan, pemberdayaan sosial yang didasari oleh pengetahuan, serta pengembangan industri yang berfokus pada aspek pengetahuan. Keterampilan abad ke-21 mencakup tiga komponen penting, yaitu: (1) kecakapan hidup dan di dalam karir, (2) keterampilan dalam proses belajar dan berinovasi, serta (3) keterampilan media, informasi, dan teknologi. Ketiga keterampilan ini terintegrasi dalam sebuah skema yang dikenal dengan sebutan pelangi pengetahuan-keterampilan abad ke-21 (Rugaiyah et al., 2022).

Pembelajaran abad 21 menuntut adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan. Di lingkungan pendidikan, peran pendidik bukan sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi berperan sebagai pendukung yang mendorong peserta didik untuk membentuk keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Menurut Trilling dan Fadel (2010) dalam Pujana et al., (2023), menyatakan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, berbagai keterampilan menjadi krusial untuk bertahan hidup, seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah yang adaptif, kolaborasi, dan keterampilan inovatif. Oleh karena itu, pendidikan di era ini perlu mengintegrasikan kemampuan analisis, kerjasama, interaksi, serta inovasi. Dalam hal ini, perilaku inovatif guru sangat krusial dalam membangun suasana belajar yang interaktif serta sesuai dengan perkembangan zaman. Guru inovatif mampu mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran baru untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Pembelajaran abad ke-21 ditandai dengan pergeseran ke arah pembelajaran berfokus pada peserta didik. Maka dari itu, peserta didik proaktif pada proses pembelajaran yang mereka jalani sendiri. Pendekatan ini menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis, yang

memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah dunia nyata dan mengembangkan solusi. Peran guru berevolusi dari instruktur tradisional menjadi fasilitator yang memandu dan mendukung siswa dalam perjalanan belajar mereka (UNESCO, 2015) dalam (Scott, 2015). Hal tersebut berarti menuntut adanya inovasi dari guru, karena guru yang inovatif sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendekatan ini. Guru yang berinovasi dalam metode pengajaran mereka mampu merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Misalnya, dengan menggunakan teknologi digital dan alat pembelajaran interaktif, guru bisa menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan.

Karakteristik utama yang lain dari pembelajaran abad ke-21 adalah integrasi teknologi ke dalam pengalaman pendidikan. Alat dan sumber daya digital digunakan tidak hanya untuk menyampaikan konten, tetapi juga untuk membangun suasana belajar yang dinamis dan menyeluruh. Integrasi teknologi ini menjadikan peserta didik mengakses banyak informasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka secara global, meningkatkan pengalaman belajar mereka *(Partnership for 21st Century Skills, 2019)*. Integrasi teknologi ke dalam pengalaman pendidikan telah merevolusi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Teknologi menyediakan peserta didik untuk mengakses lebih banyak informasi yang berhubungan dengan sumber pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk mempelajari secara mandiri sesuai kecepatan mereka sendiri. Dengan alat digital seperti *platform elearning*, aplikasi pembelajaran, dan *software* interaktif, peserta didik dapat terlibat dalam proses belajar mengajar yang lebih aktif serta disesuaikan menurut kebutuhan pribadi. Selain itu, penggunaan teknologi menjadikan pembelajaran jarak jauh, kolaborasi lintas batas, dapat memperluas peluang peserta didik dalam berkomunikasi dan membangun relasi dari berbagai latar belakang budaya dan geografis.

Peningkatan mutu peserta didik melalui proses pendidikan diharapkan dapat beradaptasi bersama derasnya arus disrupsi teknologi. ada beberapa kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki di abad ke-21, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) keterampilan komunikasi dan kolaborasi, (3) keterampilan kreatif dan pembaruan, (4) keterampilan literasi

teknologi informasi dan komunikasi, (5) keterampilan belajar kontekstual, serta (6) keterampilan literasi informasi dan media. (Saputri et al., 2019). Keterampilan-keterampilan ini dapat dilatihkan kepada siswa sejak dini dalam proses pembelajaran di sekolah dan menjadi prioritas tujuan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan *"The 4C Skills"* yang dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21st Century Skills,* tentang kecakapan berpikir dan belajar abad 21 yang meliputi: (1) *Communication*; (2) *Collaboration*; (3) *Critical Thinking and Problem Solving*; dan (4) *Creative and Innovative* (Partnership for 21st Century Skills, 2019).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 di atas, pendidik atau guru adalah garda terdepan dalam sistem pendidikan yang berfungsi secara langsung dalam pengembangan karakter., keterampilan, dan wawasan generasi penerus. Selain mentransfer *knowledge*, guru juga menjadi teladan dalam aspek moral, etika, dan *attitude* yang baik. Tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang, sehingga guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesional dan beradaptasi dengan metode pembelajaran terbaru. Memiliki guru yang berkualifikasi dan berdedikasi, pendidikan suatu bangsa dapat maju dan mencetak individu yang unggul.

Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru, akan mengakibatkan pemahaman siswa meningkat. Guru yang memiliki metode pengajaran yang baik, materi yang jelas, serta pendekatan yang baik akan membantu siswa lebih cepat menguasai materi pelajaran. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat lebih baik dalam mengerjakan tugas, ujian, dan proyek, sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Siswa yang memahami materi akan lebih siap dalam mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis, *problem-solving*, dan kreativitas sesuai dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam dunia akademik, profesional, maupun sosial. Jika setiap lulusan memiliki kualitas yang baik, maka sistem pendidikan suatu negara akan semakin maju dan berkontribusi pada pembangunan bangsa secara lebih luas. Jadi, pembelajaran yang berkualitas memiliki hubungan langsung dengan kualitas pendidikan secara umum. Guru yang berkualitas akan

menghasilkan siswa yang unggul, yang pada akhirnya mutu pendidikan dan sumber daya manusia suatu bangsa dapat ditingkatkan dengan baik.

Pemahaman guru akan pentingnya pembelajaran berkualitas akan terdorong untuk mencari metode pembelajaran terkini, teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, atau strategi-strategi pembelajaran danb pengajaran yang lebih efektif. Dengan menerapkan inovasi, seperti penggunaan teknologi, pendekatan berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis masalah *(PBL)*, Guru dapat dengan mudah menerapkan pembelajaran di kelas yang lebih dinamis dan siswa menjadi senang dalam belajar. Minat siswa dapat ditingkatkan melalui inovasi dalam pembelajaran, membuat mereka lebih aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, serta berpartisipasi dalam proses belajar. Ketika siswa banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap materi pelajaran akan lebih baik, sehingga meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan mereka. Keberhasilan siswa akan menjadi umpan balik positif bagi guru, yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Jika inovasi terus dilakukan, maka akan terbentuk budaya pendidikan yang adaptif, kreatif, dan selaras dengan perkembangan zaman. Kualitas pembelajaran yang baik akan mendorong guru untuk selalu berinovasi dalam metode pengajaran sehari-hari. Semakin inovatif seorang guru, semakin efektif pula proses belajar mengajar, maka kualitas pendidikan secara umum dapat meningkat dengan baik.

Berdasarkan Hasil Capaian Rapor Pendidikan tahun 2024, kualitas pendidikan di Provinsi Jawa Barat khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA Umum) mengalami peningkatan di pada enam indikator yang penting, yaitu: kemampuan pada literasi, kemampuan pada numerasi, pengembangan karakter, iklim keamanan sekolah, iklim keberagaman di sekolah, serta iklim inklusivitas di sekolah. Namun, masih terdapat 1 indikator yang perlu diatasi, yaitu kualitas pembelajaran yang masih belum optimal, walaupun secara skor terdapat peningkatan dari tahun 2023, Namun, masih tergolong dalam kategori menengah, seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

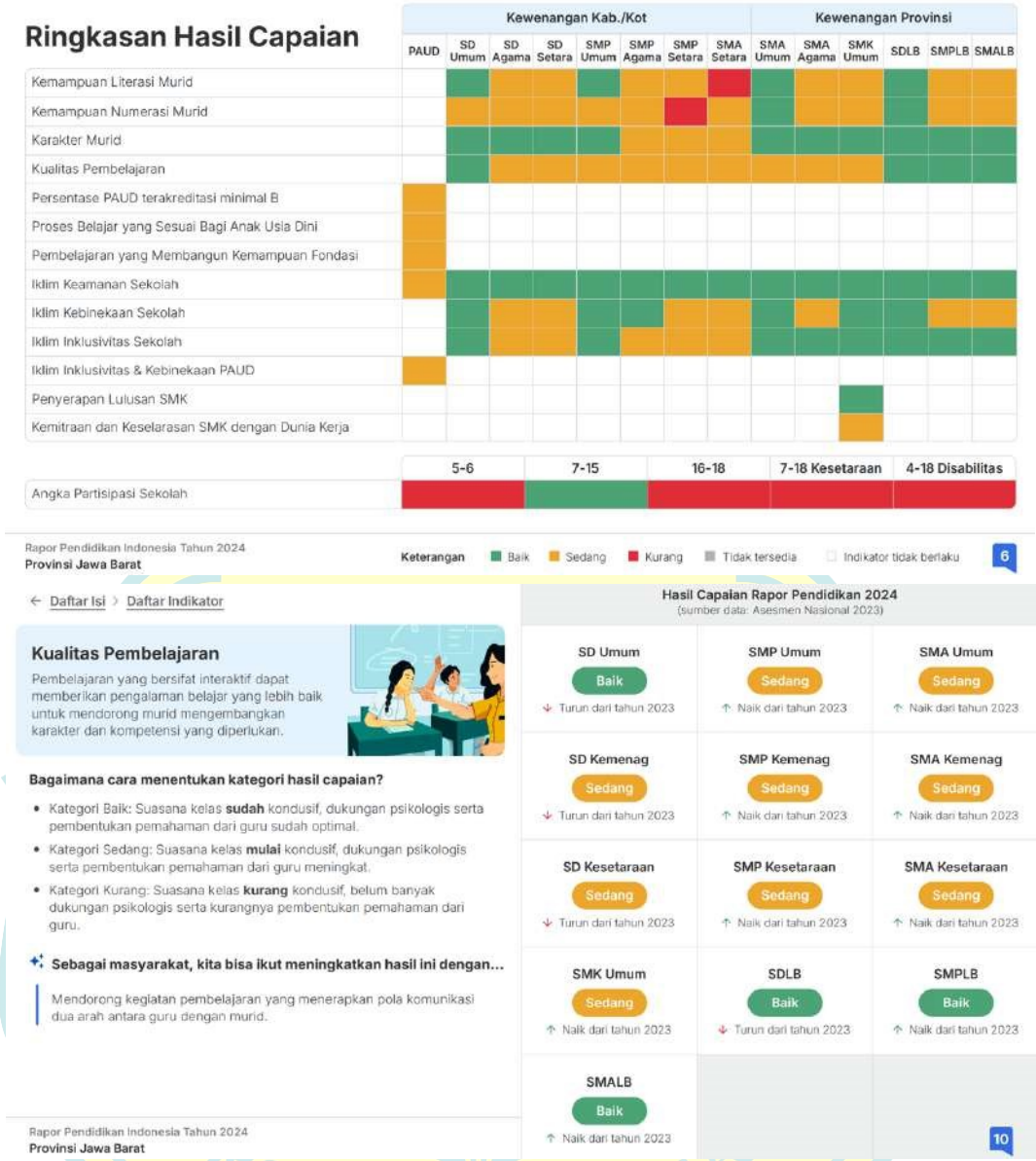

Gambar 1. 1 Ringkasan Hasil Capaian Rapor Pendidikan Sumber : Rapor Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2024

Salah satu Cabang Dinas Pendidikan Wilayah di Provinsi Jawa Barat adalah Kota dan Kabupaten Sukabumi, yaitu Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V. Menurut Rapor Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang diterbitkan oleh Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V, merupakan salah satu cabang dinas yang perlu ditingkatkan pada indikator kualitas pembelajaran, karena kategorinya sedang atau belum optimal, hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

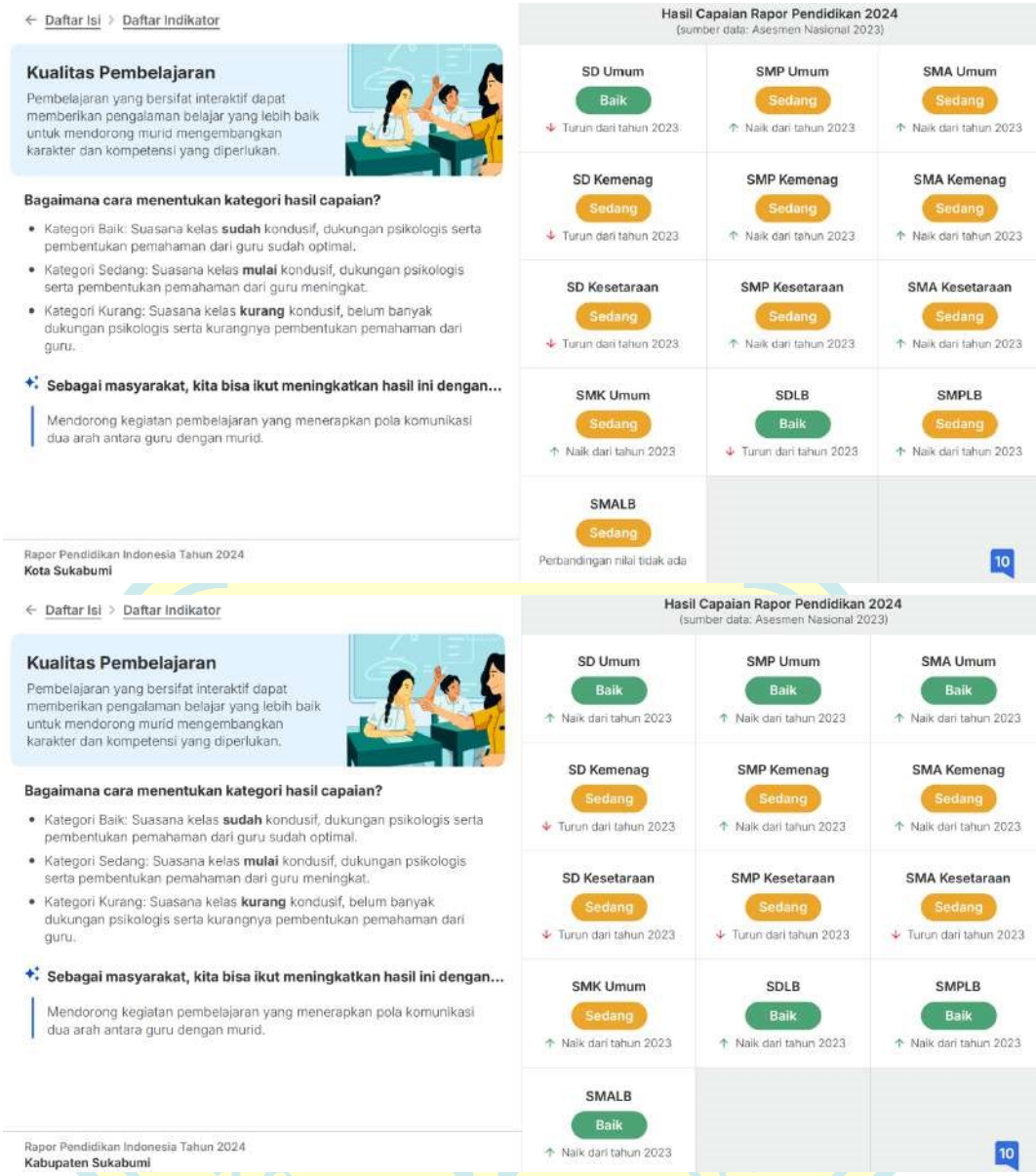

Gambar 1. 2 Ringkasan Hasil Capaian Rapor Pendidikan
Sumber : Rapor Pendidikan Kota dan Kabupaten Sukabumi 2024

Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas bahwa kualitas pembelajaran di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V Provinsi Jawa Barat cukup menarik untuk diperhatikan, yaitu dalam kategori sedang, walaupun untuk kabupaten sukabumi sudah baik, hal ini berarti suasana kelas mulai kondusif, dukungan psikologis serta pembentukan pemahaman dari guru meningkat, tetapi belum optimal.

Guru merupakan pelaku utama yang selalu dituntut untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003, hal tersebut dilakukan melalui serangkaian usaha-usaha

untuk mewujudkan Suasana belajar yang bermakna, menggembirakan, inovatif, bergerak, dan saling berinteraksi, yang berlandaskan dedikasi profesional dalam usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan. Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan terutama kurikulum tahun 2013 menuju kurikulum merdeka mendorong seluruh pendidik agar senantiasa berkreasi dan berinovasi dalam meningkatkan kemampuannya beradaptasi dalam menghadapi perubahan tersebut. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat krusial. Mereka tidak sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin, pembimbing, dan mentor, di lingkungan sekolah. Dengan pengalaman dan keterampilan Seiring dengan perkembangan yang terus berlangsung, guru memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif yang penting/berarti pada kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional bagi guru perlu dijadikan prioritas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal senada juga dijelaskan Rigopouli et al., (2025), bahwa peran guru dari pengajar tradisional menjadi perancang pembelajaran yang kreatif yang mengintegrasikan pedagogi, konten, dan teknologi. Guru sebagai perancang pembelajaran kreatif yang memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan peran peserta didik dan menghasilkan pembelajaran yang baik. Guru sebagai fasilitator membantu kegiatan belajar mengajar, dan mendorong kreativitas melalui metode pengajaran yang inovatif. Maka dari itu, pentingnya kreativitas dalam pendidikan yang dimiliki guru untuk beradaptasi dengan peran baru dalam lingkungan yang ditingkatkan dengan teknologi. Pembelajaran abad ke21 ditandai dengan penekanan yang kuat pada pendekatan yang terkonsentrasi pada peserta didik dengan antusias terlibat pada pengalaman pendidikan mereka. Pergeseran paradigma ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis, sehingga memungkinkan siswa untuk mengatasi tantangan dunia nyata dan mengembangkan solusi inovatif. Dalam konteks ini, guru beralih dari peran otoritatif tradisional menjadi fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa, mendorong lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan penyelidikan (Hummel, 2024).

Perilaku inovatif guru merujuk pada tindakan kreatif dan adaptif yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan ide-ide baru, metode pengajaran modern, atau pendekatan berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas

proses belajar mengajar, sehingga mendorong siswa mencapai potensi optimal di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Hal ini mencakup tidak hanya penciptaan solusi, tetapi juga penerapan dan evaluasi berkelanjutan terhadapnya. Dalam kerangka inovasi kreatif, di mana perilaku inovatif guru melibatkan kombinasi antara pengetahuan domain, kreativitas, dan motivasi intrinsik untuk menghasilkan perubahan positif dalam lingkungan belajar. Contohnya penerapan pembelajaran berbasis proyek *(project-based learning)* dengan kolaborasi komunitas lokal, seperti siswa merancang solusi lingkungan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, selain itu, penggunaan aplikasi *mobile* untuk gamifikasi pelajaran IPA, di mana siswa berpartisipasi dalam simulasi virtual ekosistem. Guru inovatif adalah agen perubahan utama yang mengubah pendidikan dari rutinitas menjadi transformasi, dengan memanfaatkan inovasi untuk membangun masa depan siswa.

Perilaku inovatif guru dapat dilihat dari kemampuannya untuk terus beradaptasi dan mengembangkan metode pengajaran yang tepat seiring perkembangan teknologi serta memenuhi kebutuhan peserta didik. Menurut Waloszek, (2024), guru inovatif cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan berani mengambil risiko dalam mencoba pendekatan baru. Mereka juga aktif dalam mencari dan menerapkan strategi proses belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran peserta didik. Maka dari itu, ini selaras dengan konsep pembelajaran abad 21 yang menekankan betapa krusialnya pembelajaran yang berfokus pada peserta didik serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu.

Selain itu, perilaku inovatif guru juga berkaitan dengan kemampuan mereka untuk membangun lingkungan belajar yang kolaboratif. Menurut Cannon, (2019), melalui kolaborasi akan muncul inovasi membuat kemampuan untuk bekerja dan berkolaborasi secara produktif dan membangun kemitraan menjadi keahlian penting yang diperlukan untuk menjadi sukses di dunia digital pada abad ke-21 ini. Guru inovatif memotivasi peserta didik untuk berkolaborasi pada penyelesaian tugas dan proyek, serta memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bukan hanya dari guru, tetapi dari kalangan mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka.

Guru memainkan peran utama dalam menentukan hasil pembelajaran abad ke-21. Persepsi dan pemahaman guru terhadap inovasi dalam pendidikan mempengaruhi tindakan, keputusan, dan praktik mereka di kelas (Trevallion & Cusanelli, 2021). Guru yang inovatif juga memainkan peran penting pada pengembangan kemampuan analitis dan kreatif peserta didik. Guru yang inovatif memotivasi peserta didik agar memiliki pola pikir yang diluar kebiasaan serta mengkaji berbagai usaha pemecahan masalah yang dihadapi. Mereka menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk bereksperimen dan membuat kesalahan, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.

Terakhir, perilaku inovatif guru juga terdiri dari keahlian untuk memanfaatkan teknologi secara tepat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Rahim & Albrecht, (2024), guru harus mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk menciptakan perubahan pedagogis yang bermakna pada proses belajar mengajar. Guru inovatif tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pengalaman pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, mereka bisa menciptakan proses pembelajaran lebih interaktif serta menarik, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21.

Implementasi perilaku inovatif guru di sekolah perkotaan maupun di desa, yang sering kali menghadapi tantangan seperti kepadatan siswa dan akses terbatas terhadap sumber daya, dilakukan melalui pendekatan terstruktur yang melibatkan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar-guru, dan integrasi teknologi digital untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan urban yang dinamis. Misalnya, guru menerapkan model *blended learning* dengan memanfaatkan platform seperti *Google Classroom* dan *Zoom* untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan daring, yang memungkinkan siswa dari latar belakang beragam untuk mengakses materi fleksibel. Selain itu, inisiatif kolaboratif dengan *startup* lokal memungkinkan guru mengintegrasikan robotika murah untuk pelajaran *Science, Technologie, Engineering, and Mathematics (STEM)*, seperti pembuatan robot pengumpul sampah untuk mengatasi isu lingkungan kota, yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO, di mana inovasi guru menjadi kunci adaptasi pendidikan terhadap urbanisasi yang cepat.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi penyebab rendahnya kualitas pembelajaran guru di Indonesia. Berikut adalah beberapa sumber yang membahas topik tersebut, yaitu: Susila & Gularso, (2023), mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan, seperti kualitas guru, kurikulum yang kurang memadai, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Kemudian Gindo et al., (2020), penelitian ini menjelaskan bahwa rendahnya kualitas guru disebabkan oleh kurangnya guru profesional, kurangnya sumber daya instruksional, rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat, rendahnya motivasi guru, rendahnya penerapan metode pembelajaran aktif, kurangnya transparansi di antara staf, dan kurangnya staf administrasi. Maka dari itu, disimpulkan faktor-faktor seperti kurangnya profesionalisme, metode pembelajaran yang kurang inovatif, dan keterbatasan sarana pendidikan berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pembelajaran guru di Indonesia.

Penelitian Ilmi & Gistituati (2024), menunjukkan bahwa perilaku inovatif guru pada saat kegiatan belajar mengajar berpengaruh positif dengan hasil belajar yang didapatkan siswa. Guru menerapkan metode pengajaran inovatif mampu menghasilkan mutu dan hasil belajar siswa yang baik dari pembelajaran yang dilakukannya. Guru berani bereksperimen dengan cara mengajar yang baru, menandakan usaha yang sungguh-sungguh dalam mempertahankan mutu pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa. Di kelas, mereka sering menggabungkan cara-cara yang tidak biasa, misalnya, belajar lewat proyek, ngobrol santai dalam diskusi kelompok, atau pakai teknologi digital dengan cara yang agak *out of the box*, sehingga materi pun jadi terasa lebih hidup dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Inovasi di ruang kelas membuka peluang bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan berbagai gaya belajar setiap siswa. Walaupun berbeda, tetapi dapat mengejar potensinya masing-masing. Jadi, kelas yang diwarnai dengan pendekatan inovatif akan menciptakan suasana positif yang mendukung tumbuh kembang akademik sekaligus membantu membentuk karakter mereka.

Perilaku inovatif guru merujuk pada kemampuan dan kemauan seorang pendidik untuk menciptakan, menerapkan, serta mengembangkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Guru yang inovatif tidak hanya mengandalkan metode

konvensional, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Cara baru dalam mengajar selalu dicari oleh guru yang melakukan inovasi, seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek, *problem-based learning*, atau *flipped classroom*. Inovasi dalam pendidikan sering kali melibatkan teknologi, seperti penggunaan *platform* pembelajaran digital, video interaktif, dan aplikasi edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru yang inovatif mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan perkembangan kurikulum, tren pendidikan, serta karakteristik peserta didik yang semakin beragam. Mereka mendesain kondisi belajar mengajar interaktif, tidak monoton, yang berakibat siswa lebih terdorong belajar dengan baik. Guru yang inovatif tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga mengintegrasikan sumber belajar lain, seperti berita terkini, eksperimen langsung, atau studi kasus dari kehidupan nyata.

Guru yang inovatif akan memberikan dampak yang positif kepada siswa, dimana antusias siswa pada saat belajar lebih meningkat, disebabkan cara yang digunakan lebih menarik dan sama dengan *style* belajar mereka. Materi lebih mudah dipahami melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif, sehingga terjadi peningkatan nilai akademik mereka. Pengembangan kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi siswa sangat terbantu dengan perilaku inovatif guru, yang sangat dibutuhkan di era modern. Jika lebih banyak guru menerapkan inovasi dalam pembelajaran, maka kualitas pendidikan suatu institusi atau bahkan negara akan semakin maju. Sistem pendidikan yang dinamis dan efektif akan tercipta melalui perilaku inovatif guru. Oleh karena itu, pengembangan diri melalui pelatihan, riset pendidikan, serta eksplorasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang harus terus dilakukan.

Perilaku inovatif guru dapat meningkat secara signifikan ketika dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan transformasional, efikasi diri, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang secara kolektif mendorong guru untuk berkreasi lebih aktif dalam menciptakan solusi pendidikan yang adaptif dan efektif. Kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah menginspirasi visi bersama dan memberdayakan guru melalui dukungan emosional serta peluang pengembangan, telah terbukti meningkatkan inovasi hingga 28%(Leithwood &

Sun, 2012). Guru merasa termotivasi untuk bereksperimen dengan metode baru seperti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, efikasi diri guru yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan berperan krusial, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1997) dalam teori *self-efficacy*, di mana guru dengan efikasi tinggi lebih cenderung mengadopsi pendekatan inovatif, seperti di sekolah-sekolah Indonesia di mana pelatihan *self-reflection* meningkatkan perilaku kreatif guru sebesar 22% (Hadiyanto, 2020). Akhirnya, pemanfaatan TIK, seperti integrasi *AI* dan *platform* kolaboratif (misalnya, *Microsoft Teams* atau *Canva for Education*), memfasilitasi kreasi konten digital yang inovatif, dengan contoh empiris dari program UNESCO di Asia Tenggara (2022) yang menunjukkan peningkatan inovasi guru hingga 35% melalui akses TIK, sehingga secara keseluruhan faktor-faktor ini saling memperkuat untuk mentransformasi guru menjadi agen perubahan pendidikan yang dinamis.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku inovatif guru. Berikut adalah beberapa sumber yang membahas topik tersebut, antara lain: Zainal & Matore (2019), penelitian ini mengidentifikasi dan mensintesis 18 faktor yang mempengaruhi perilaku inovatif guru, termasuk efikasi diri, kepemimpinan, budaya organisasi, keterlibatan kerja, kreativitas, kecerdasan emosional, supervisi kolaboratif, saling ketergantungan tugas, orientasi tujuan pembelajaran, motivasi intrinsik, kepribadian proaktif, pemberdayaan psikologis, kemampuan, kebahagiaan di tempat kerja, komitmen afektif, kepemimpinan transformasional, komitmen guru, kualitas pendidikan, dan pertukaran pemimpin-anggota.

Hariyanti & Izzati (2024), penelitian ini menemukan bahwa faktor individu seperti pemberdayaan psikologis, kualitas kehidupan kerja, kebahagiaan di tempat kerja, *self-efficacy*, kepribadian proaktif, komitmen organisasi, keterlibatan kerja, motivasi, kompetensi digital, dan kepemimpinan diri, serta faktor organisasi seperti berbagi pengetahuan, organisasi pembelajar, budaya organisasi, pembelajaran informal, lingkungan kerja yang mendukung, dan kepemimpinan transformasional, berperan dalam mempengaruhi perilaku inovatif guru. Guru untuk berinovasi sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan profesional mereka. Guru yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk meningkatkan kualitas pengajaran cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan metode pengajaran yang kreatif. Otonomi

pekerjaan dan komitmen kerja merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kerja inovatif pada guru di sekolah (Ismiantari & Mulyana, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lee et al., (2019), menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional, memiliki korelasi signifikan dengan perilaku inovatif guru.

Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti *self-efficacy*, keterlibatan kerja, kreativitas, kecerdasan emosi, supervisi kolaboratif, kepemimpinan, saling ketergantungan tugas, orientasi tujuan pembelajaran, efikasi diri dalam pekerjaan, motivasi intrinsik, kepribadian proaktif, pemberdayaan psikologis, kapabilitas, kebahagiaan di tempat kerja, iklim organisasi, komitmen afektif, kepemimpinan transformasional, komitmen guru, budaya organisasi, mutu pendidikan, pertukaran pemimpin-anggota, kualitas kehidupan kerja, kompetensi digital, kepemimpinan diri, berbagi pengetahuan, organisasi pembelajar, pembelajaran informal, lingkungan kerja yang mendukung, dan otonomi pekerjaan berkontribusi mempengaruhi perilaku inovatif guru.

Berdasarkan penelusuran peneliti, didapatkan data fenomena empiris yang terjadi pada tahun 2023–2024. Transformasi digital dalam pendidikan telah menjadi fenomena yang semakin mendominasi, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi dalam proses belajarmengajar. Transformasi digital dalam pembelajaran telah menggunakan *Platform Hybrid Learning*, dimana beberapa sekolah di Kabupaten Sukabumi, seperti SMAN 1 Cibadak, SMAN 1 Cicurug, SMAN 1 Nagrak, dan SMAN 1 Parungkuda telah mengadopsi sistem *hybrid learning* permanen menggunakan *LMS (Moodle, Google Classroom)* dan alat penilaian berbasis *AI (Quizizz, ClassPoint*, dan lain-lain). Guru-guru sudah mulai membuat konten kreatif di media sosial, seperti *Facebook*, TikTok dan *Instagram* dalam pembuatan konten pembelajaran singkat (misalnya, tips matematika atau sejarah dalam format 60 detik).

Implementasi kepemimpinan transformasional, dapat dilihat melalui Program Sekolah Penggerak (PSP). Sebanyak 15 SMA Negeri di Sukabumi terdaftar dalam program Kemendikbud ini. Kepala sekolah memberikan otonomi kepada guru untuk merancang proyek inovatif, seperti: Pembelajaran berbasis *IoT (Internet of Things)* untuk mata pelajaran Fisika, kolaborasi

dengan *startup* local (*EdukasiTech Sukabumi*) untuk pelatihan *coding* dasar. Selanjutnya penghargaan terhadap inovasi, beberapa sekolah memberikan penghargaan finansial/non-finansial (sertifikat, kesempatan pelatihan nasional, kesempatan kenaikan pangkat) bagi guru yang berhasil mengembangkan modul digital dan digunakan pada saat pembelajaran di kelas.

Adapun fenomena-fenomena lain ditemukan peneliti dilapangan adalah sebagai berikut: guru kurang inovatif cenderung memiliki pola mengajar yang statis dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Tidak mencoba strategi pembelajaran yang lebih modern seperti *problem-based learning* atau *blended learning*. Masih banyak guru menggunakan metode mengajar yang monoton, menggunakan satu metode dalam pembelajaran di sekolah, yaitu metode ceramah. Selalu menggunakan metode ceramah tanpa variasi atau aktivitas interaktif. Ada guru yang belum bisa menggunakan metode yang lain karena tidak terbiasa, hal ini terlihat ketika siswa meminta guru untuk mengajar dengan metode lain tetapi guru masih saja menggunakan metode ceramah. Banyaknya guru yang belum optimal menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Enggan menggunakan teknologi seperti presentasi digital, video edukatif, atau *platform* pembelajaran *online*. Belum menggunakan teknologi dalam pembelajaran, hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung banyak guru tidak menggunakan teknologi dikarenakan kurang memahami dalam menggunakan teknologi tersebut. Kurangnya usaha untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukan belum optimal.

Guru kurang berusaha mengembangkan diri dan jarang mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop terkait metode pembelajaran inovatif. Tidak aktif mencari informasi terbaru mengenai perkembangan dunia pendidikan. Tidak fleksibel dan sulit beradaptasi. Cenderung menolak perubahan dalam kurikulum atau metode pembelajaran. Tidak menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Kurang Kreatif dalam menyampaikan materi. Hanya mengandalkan buku teks sebagai satusatunya sumber belajar tanpa mencoba referensi lain. Kurang/jarang mengajak siswa untuk berpikir kritis atau mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Selanjutnya guru kurang berinisiatif mencari solusi dari permasalahan pembelajaran. Menganggap kesulitan siswa sebagai hal yang biasa tanpa mencoba mencari solusi inovatif. Kurang/jarang melakukan refleksi terhadap efektivitas metode mengajar yang digunakan. Kurang Berkolaborasi dengan Rekan Sejawat. Jarang berdiskusi atau berbagi pengalaman dengan sesama guru mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif. Jarang terlibat dalam komunitas atau forum pendidikan untuk bertukar ide dan inovasi. Kurang mampu membangun motivasi dan antusiasme siswa. Jarang sekali mencoba membuat media pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Kurang memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Guru yang kurang inovasi dalam pembelajaran akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memotivasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus belajar, mencoba metode baru, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sehingga kualitas pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Persoalan-persoalan di atas perlu mendapat perhatian yang khusus dan kajian mendalam utamanya bagi dunia pendidikan, pengambil kebijakan, guru, kepala sekolah dan siapa pun yang memiliki komitmen mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia guna mencari solusi dari permasalahanpermasalahan tersebut. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fakta di lapangan dan berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti akan membuktikan bahwa perilaku inovatif guru dipengaruhi secara signifikan oleh kepemimpinan transformasional, efikasi diri, dan komitmen organisasi, maka peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut hal yang berkenaan dengan perilaku inovatif guru ASN, kepemimpinan transformasional, Efikasi Diri, dan komitmen organisasi. Maka penelitian ini diberi judul ***"Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Efikasi Diri, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Perilaku Inovatif Guru SMA Negeri di Kabupaten Sukabumi".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan pada penelitian ini, yaitu: kurangnya

kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendorong perilaku inovatif guru. Ketika kepala sekolah tidak mampu memberikan inspirasi dan dukungan yang diperlukan, guru cenderung merasa kurang termotivasi untuk mengembangkan metode pengajaran baru. Rendahnya kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini dapat menyebabkan stagnasi dalam praktik pembelajaran yang berujung pada kurangnya perilaku inovatif guru, di mana guru tidak berani mengambil risiko atau mencoba pendekatan inovatif, sehingga mengurangi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru kurang/enggan memanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya perilaku inovatif guru. Kemampuan guru dalam penguasaan TIK masih tergolong rendah, dan para guru cenderung enggan untuk mencari inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru yang rendah dan metode pengajaran yang monoton dapat membuat peserta didik cepat merasa bosan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan perilaku inovatif guru. Maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Perilaku Inovatif Guru yang dipengaruhi oleh Kepemimpinan Transformasional, Efikasi Diri, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Ketiga variabel ini dianggap paling dominan dalam mempengaruhi Perilaku Inovatif Guru. Unit analisis dari penelitian ini adalah guru SMA Negeri yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) se Kabupaten Sukabumi. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pengetahuan yang mendalam dan relevan mengenai dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Inovatif Guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Kepemimpinan Transformasional terhadap Perilaku Inovatif Guru?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi Diri terhadap Perilaku Inovatif Guru?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Perilaku Inovatif Guru?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Kepemimpinan Transformasional melalui Efikasi Diri terhadap Perilaku Inovatif Guru?
5. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Kepemimpinan Transformasional melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Perilaku Inovatif Guru?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung Efikasi Diri melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Perilaku Inovatif Guru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model pengaruh kepemimpinan transformasional, efikasi diri, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap perilaku inovatif guru di Kabupaten Sukabumi, melalui analisis-analisis:

1. Pengaruh langsung Kepemimpinan Transformasional terhadap Perilaku Inovatif Guru.
2. Pengaruh langsung Efikasi Diri terhadap Perilaku Inovatif Guru.
3. Pengaruh langsung Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Perilaku Inovatif Guru.
4. Pengaruh tidak langsung Kepemimpinan Transformasional melalui Efikasi Diri terhadap Perilaku Inovatif Guru.
5. Pengaruh tidak langsung Kepemimpinan Transformasional melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Perilaku Inovatif Guru.
6. Pengaruh tidak langsung Efikasi Diri melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Perilaku Inovatif Guru.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfat dan memberikan kontribsusi yang positif sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan

secara langsung maupun tidak langsung kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya, kebermanfaatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik
   a. Penelitian ini berkontribusi untuk mengembangkan konsep yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku inovatif guru sebagai agen perubahan pendidikan.
   b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman bagi peneliti lainnya sebagai referensi terutama untuk meningkatkan peran kepemimpinan tranformasional, Efikasi Diri, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terhadap Perilaku Inovatif guru.
   c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam diskusi bagi mahasiswa sehingga menambah wawasan dalam belajar dan pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan penyelengaraan pendidikan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik.
   b. Bagi kepala sekolah, pengawas sekolah SMA Negeri di wilayah Kabupaten Sukabumi, dapat dijadikan sebagai pedoman/referensi untuk memperkuat kepemimpinan tranformasional dalam meningkatkan Efikasi Diri dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan mendorong perilaku inovatif guru menjadi lebih baik dan optimal.
   c. Bagi kepala Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan/pedoman untuk melakukan pembinaan/evaluasi serta perencanaan kegiatan peningkatan kompetensi guru guna meningkatkan perilaku inovatif guru agar menjadi lebih baik dan optimal.

G. State of The Art

Penelitian tentang perilaku inovatif guru telah diteliti, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Untuk menunjukkan *state of the art*, Peneliti

membuat representasi visual terhadap kemajuan terbaru dalam studi mengenai perilaku inovatif guru, yang berfungsi sebagai variabel endogen dalam penelitian ini. Diperoleh informasi dengan kata kunci perilaku inovatif guru dari tahun 2015 – 2025 melaui pencarian di *PoP*, ditemukan artikel baik dari scopus, *google scholar*, maupun yang lainnya. Selanjutnya mengumpulkan sumber referensi tersebut, lalu di analisa menggunakan *vos viewer*.

Dua analisis yang berbeda telah dilakukan oleh peneliti. Pertama, melakukan analisis bibliometrik untuk membandingkan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya yang memiliki topik serupa. Kedua, peneliti juga melakukan tinjauan literatur guna memastikan pemahaman yang mendalam mengenai topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis *Bibliometrik*

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data bibliometrik dari berbagai sumber, termasuk *Scopus, Crossref, PubMed, Google Scholar*, dan *Web of Science*, yang merupakan database paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Untuk melakukan pemetaan bibliometrik, peneliti memanfaatkan perangkat lunak seperti *Publish or Perish* dan *VOSviewer*, yang membantu dalam visualisasi dan analisis data. Data yang diperoleh mencakup referensi dari sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 hingga 2025, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang tren dan perkembangan dalam bidang penelitian yang diteliti.

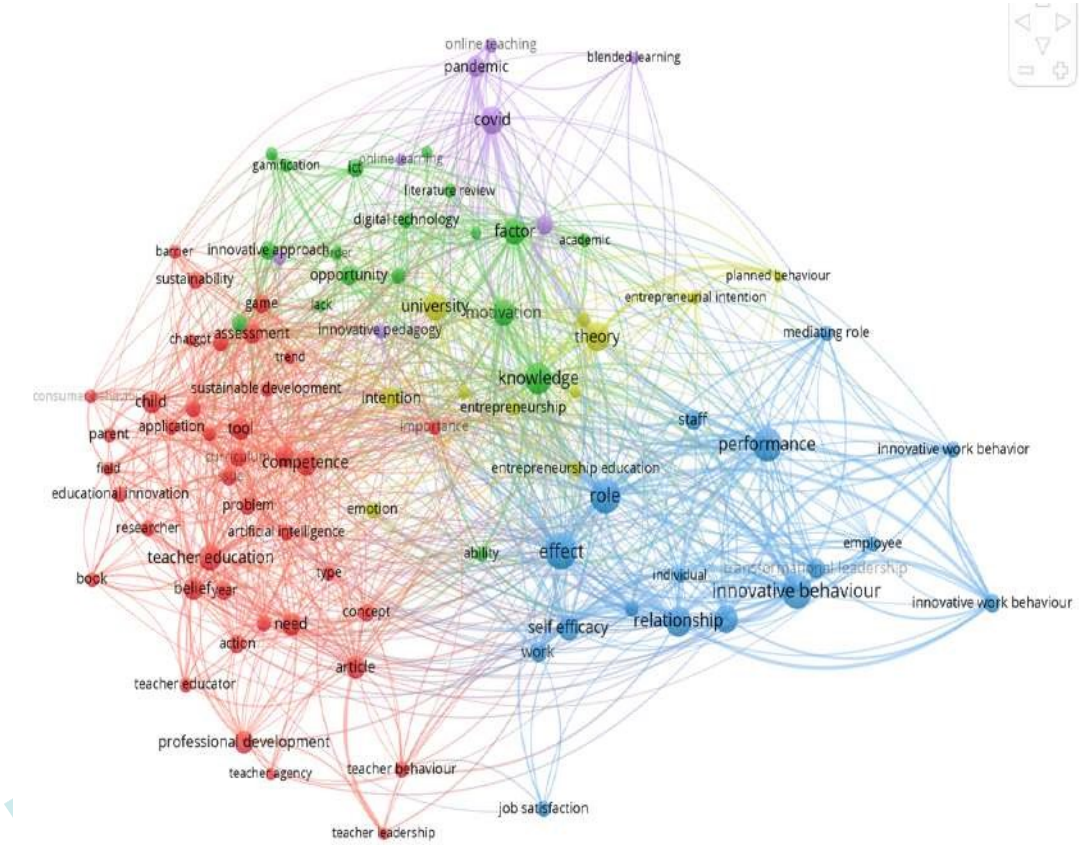
online teaching
pandemic
blended learning
covid
gamification
ict
online learning
literature review
digital technology
factor
academic
barrier
innovative approach
sustainability
opportunity
planned behaviour
entrepreneurial intention
game
lack
university
motivation
assessment
innovative pedagogy
theory
mediating role
trend
knowledge
sustainable development
intention
child
entrepreneurship
staff
application
tool
importance
performance
innovative work behavior
competence
entrepreneurship education
educational innovation
role
problem
emotion
researcher
artificial intelligence
teacher education
ability
effect
employee
type
individual
book
innovative behaviour
innovative work behaviour
concept
need
self efficacy
relationship
action
work
article
teacher educator
professional development
teacher agency
teacher behaviour
job satisfaction
teacher leadership

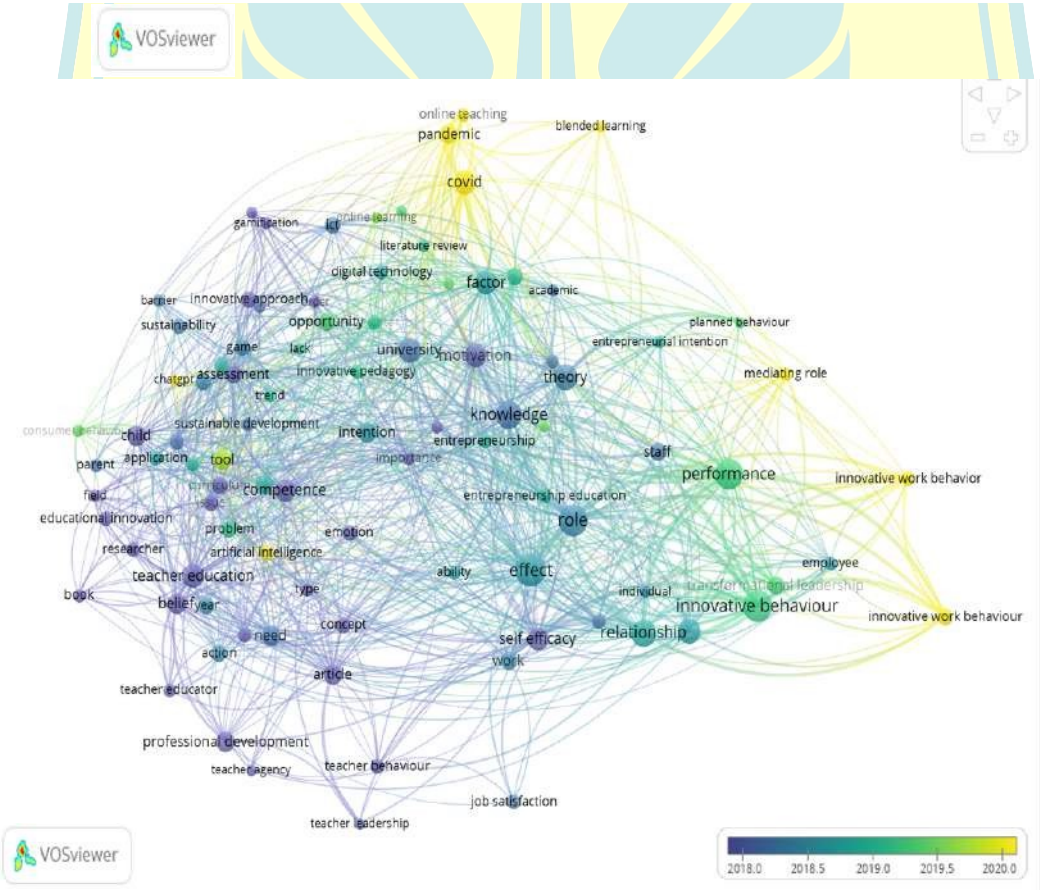
VOSviewer
online teaching
pandemic
blended learning
covid
gamification
ict
online learning
literature review
digital technology
factor
academic
barrier
innovative approach
sustainability
opportunity
planned behaviour
entrepreneurial intention
game
lack
university
motivation
assessment
innovative pedagogy
theory
mediating role
trend
knowledge
sustainable development
intention
child
entrepreneurship
staff
application
tool
importance
performance
innovative work behavior
competence
entrepreneurship education
educational innovation
role
problem
emotion
researcher
artificial intelligence
teacher education
ability
effect
employee
type
individual
book
innovative behaviour
innovative work behaviour
concept
need
self efficacy
relationship
action
work
article
teacher educator
professional development
teacher agency
teacher behaviour
job satisfaction
teacher leadership
VOSviewer
2018.0
2018.5
2019.0
2019.5
2020.0

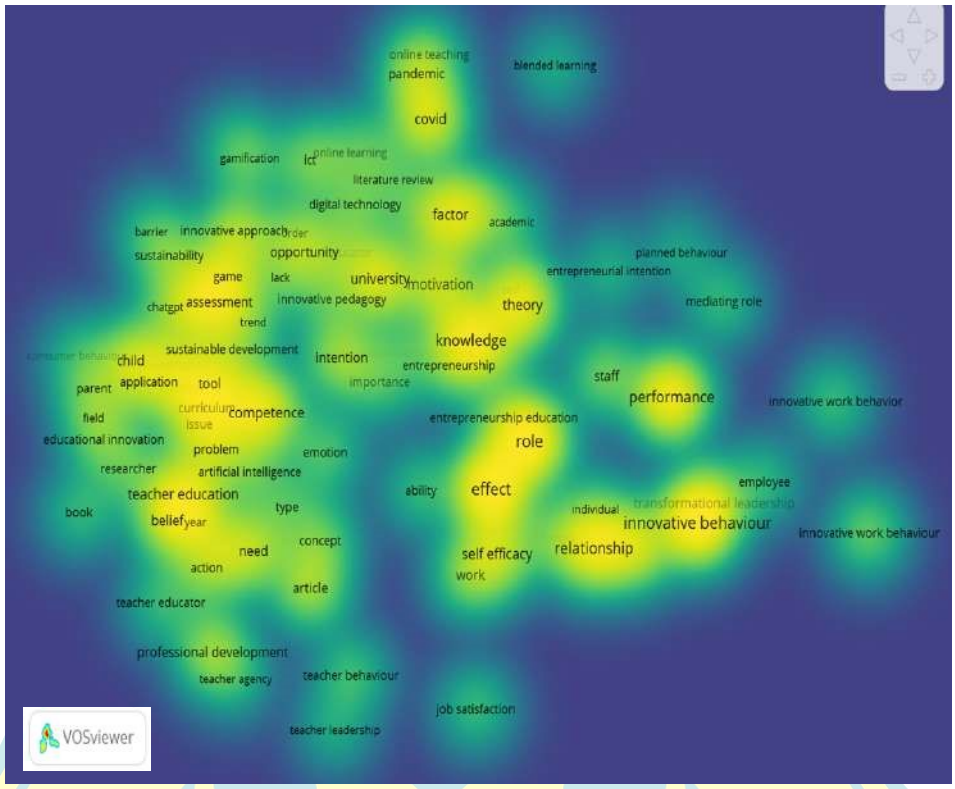

Gambar 1. 3 *VOSviewer*

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa penelitian tentang perilaku inovatif guru masih belum begitu banyak diteliti, hal ini memberikan peluang bahwa perilaku inovatif guru dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Dengan analisis visualisasi kepadatan kata kunci yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*. Dalam analisis ini, setiap node dalam visualisasi kepadatan kata kunci ditandai dengan warna yang mencerminkan kepadatan item di sekitarnya. Dengan kata lain, warna node menunjukkan jumlah objek yang ada di sekitar node tersebut; kata kunci yang lebih sering muncul akan terlihat di area berwarna kuning, sementara kata kunci yang jarang muncul akan terletak di area berwarna hijau. Gambar yang ditampilkan di atas memberikan representasi visual mengenai kata kunci yang berkaitan dengan perilaku inovatif guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa topik ini masih tergolong jarang diteliti, sehingga menandakan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

2. Tinjauan Literatur

Penelitian Amankwaa et al., (2019), menyatakan bahwa Otonomi pekerjaan dan komitmen afektif berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional dan perilaku inovatif. Selain itu, kepemimpinan transformasional menunjukkan hubungan positif dengan beberapa elemen penting, termasuk otonomi kerja, komitmen terhadap organisasi, dukungan manajemen, serta perilaku kerja inovatif. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan yang transformasional tidak hanya mendorong inovasi, tetapi juga meningkatkan tingkat otonomi dan komitmen emosional guru terhadap organisasi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan, kepemimpinan transformasional dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan budaya kerja yang inovatif dan produktif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sueb & Sopiah (2023), ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional memainkan peran krusial dalam mendorong perilaku kerja inovatif di dalam organisasi. Beberapa faktor yang berfungsi sebagai mediator dalam hubungan ini mencakup dukungan organisasi terhadap inovasi, orientasi terhadap inovasi dan budaya yang berfokus pada tujuan, makna pekerjaan, literasi digital, kualitas kerja tim, pemberdayaan psikologis, serta motivasi secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi juga melalui berbagai aspek yang mendukung inovasi, sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku kerja inovatif guru. Dengan demikian, penerapan kepemimpinan transformasional dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan inovasi dalam lingkungan kerja.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Noerchoidah et al., (2022), menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku inovatif dosen di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku inovatif di kalangan dosen. Penelitian sebelumnya oleh Tirmizi et al., (2020) juga mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat keinovatifan guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di

Lombok Barat. Artinya, semakin tinggi efikasi diri seorang guru, semakin besar pula potensi keinovatifannya. Selain itu, Putri & Rini, (2021), dalam penelitian mereka menemukan bahwa efikasi diri dan keterlibatan kerja secara simultan berkontribusi terhadap perilaku kerja inovatif para guru SMK. Di sisi lain, penelitian terbaru oleh Gusmayanti et al., (2023), menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional, iklim organisasi, dan komitmen organisasi semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kerja inovatif di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya faktor-faktor psikologis dan lingkungan dalam mendorong inovasi di berbagai konteks pendidikan dan organisasi. Selain beberapa hasil penelitian tersebut, berikut disajikan hasil penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Variabel yang Dikaji	Temuan Utama	Keterbatasan / Celah Riset
1	Lasrin et al., 2025	The Effect of Transformational Leadership and Technological Literacy on Increasing Teacher Innovativeness	Kuantitatif (SEM)	Transformational leadership, technological literacy, teacher innovativeness	TL dan literasi teknologi berpengaruh signifikan.	Tidak mengkaji efikasi diri
2	Lasrin et al., 2025	The Effect of Transformational Leadership and Teacher Motivation on Teacher Innovation in Secondary Schools	Kuantitatif	TL, teacher motivation, teacher innovativeness	TL & motivation berpengaruh signifikan;	Tidak mengkaji efikasi diri dan pemanfaatan TIK

3	(Zhu & Rhene C. Tabajen, 2024)	Exploring the Link between Transformational Leadership and Teacher Innovation	Kuantitatif (survey)	Kepemimpinan transformasional, inovasi guru	Transformational leadership berkorelasi positif dengan inovasi guru	Tidak membahas efikasi diri atau pemanfaatan TIK.
4	Adhinugraha et al., 2024)	Transformative Strategies to Enhance Teacher Innovativeness : Addressing Challenges Through Strengthening Organizational Culture, Transformational Leadership, Self-Efficacy, and Achievement Motivation	Kuantitatif (path analysis)	Org. culture, transformational leadership, self-efficacy, achievement motivation	TL dan selfefficacy berpengaruh terhadap keinovatifan guru.	Tidak membahas pemanfaatan ICT.
5	Basar et al., 2024	Building an innovative climate: Impact of leadership & well-being on innovative work behavior	Kuantitatif	Empowering leadership, work selfefficacy, innovative work behavior	Work selfefficacy berpengaruh signifikan; empowering leadership tidak signifikan.	Fokus pada leadership lain (empowering), bukan TL spesifik. Tidak mengkaji pemanfaatan TIK
6	Pangestu et al., 2024	Transformational Leadership and Proactive Personality on Innovative Behavior among High School Teachers in Cirebon City	Kuantitatif	TL, proactive personality, innovative behavior	TL & proactive personality mempengaruhi inovasi guru.	Tidak membahas selfefficacy atau ICT.

7	Siregar & Hermawan, 2024	Strategies to Improve Teachers' OCB Through Strengthening TL and Self-Efficacy	Kuantitatif	TL, selfefficacy, OCB	TL & selfefficacy berpengaruh positif terhadap OCB.	Tidak meneliti inovasi guru/ICT.
8	Gong, 2023	How can college teachers' information literacy empower their innovative teaching behaviors?	Kuantitatif	Information literacy, creative selfefficacy, innovation climate	Literasi informasi & creative self-efficacy meningkatkan inovasi pengajaran.	Tidak membahas TL.
9	Schmitz et al., 2023	Transformational leadership for technology integration in schools: Empowering teachers to use technology in a more	Kuantitatif	TL, beliefs about tech, skills	TL berdampak positif pada keyakinan dan keterampilan guru utk integrasi teknologi.	Tidak selalu menautkan langsung ke inovasi guru (perilaku inovatif).
		demanding way				
10	Sary et al., 2023	Do Digital Competency and SelfLeadership Influence Teachers' Innovative Work Behavior?	Kuantitatif	Digital competency, self-leadership	Digital competency & selfleadership berpengaruh signifikan pada inovasi guru (studi pada sekolah Islam internasional).	Tidak memeriksa TL.

11	Çimen et al., 2023	Linking School Principals' Transformational Leadership Practices and Teachers' Innovative Work Behaviors in a Centralized Educational System	Kuantitatif	TL practices, teachers' innovative work behaviors	TL practices (shared vision, challenge) meningkatkan inovasi guru.	Tidak membahas selfefficacy/ICT.
12	Sofiah et al., 2023	How does transformational leadership boost OCB among millennial lecturer?	Kuantitatif	TL, selfefficacy, OCB	TL meningkatkan OCB melalui selfefficacy; konteks dosen millennial.	Fokus OCB, bukan langsung pada inovasi guru/ICT.
13	Adiebah & Pradana, 2022	Transformational Leadership and Creative Self-Efficacy on Educators' Creativity	Kuantitatif	TL, creative self-efficacy, innovation climate	TL dan creative self-efficacy berpengaruh positif pada kreativitas pendidikan.	Tidak membahas pemanfaatan ICT.
14	B.-Y. Lee et al., 2022	The Effects of Teachers' Digital Literacy and TL of School Principals on Teachers' Innovative Teaching Behavior with ICT Mediated by Teacher Engagement	SEM	Digital literacy, TL, teacher engagement, innovative behavior with ICT	Digital literacy & engagement mempengaruhi inovasi berbasis ICT; TL tidak berpengaruh signifikan langsung.	Menunjukkan peran penting literasi digital.

15	Septriani, 2021	Transformational leadership style and innovative behavior with self-efficacy as a mediator	Kuantitatif	TL, selfefficacy (mediator), innovative behavior	Selfefficacy memediasi pengaruh TL terhadap innovative behavior (studi pada PT Samudra Distra Prima).	Konteks organisasi/ perusahaan, bukan guru secara eksklusif.
16	Tang, 2021	Does ICT empower teacher innovativeness : a multilevel, multisite analysis	Kuantitatif multilevel (lintas negara)	ICT selfefficacy, ICT use, teacher innovativeness	ICT selfefficacy dan penggunaan ICT untuk pengajaran berpengaruh signifikan terhadap keinovatifan guru.	Kepemimpinan transformasional tidak menjadi fokus.
17	Christensen et al., 2018	Supporting Learning Leaders for the Effective Integration of Technology into Schools	Mixed-methods	TL, selfefficacy, ICT integration	TL & selfefficacy memperkuat pemanfaatan TIK dan perilaku inovatif guru.	Rekomendasi utk PD berbasis kepemimpinan.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, banyak penelitian menunjukkan bahwa perilaku inovatif para guru masih memerlukan peningkatan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang ada di suatu daerah atau wilayah tertentu, yang menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Selain itu, mayoritas penelitian sebelumnya sepakat bahwa penting untuk meningkatkan dan mengoptimalkan perilaku inovatif guru. Peningkatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi keterbatasan dan mendorong inovasi di kalangan guru menjadi sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

3. Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, berikut ini adalah kebaruan ilmiah *(novelty)* yang dapat dirumuskan secara eksplisit:

a. Pengintegrasian Tiga Konstruk Utama dalam Satu Model Empirik: Penelitian ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan integratif dengan menyatukan tiga konstruk besar kepemimpinan transformasional, efikasi diri dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mempengaruhi perilaku inovatif guru. Penelitian sebelumnya cenderung membahas hubungan antara dua variabel secara terpisah, sementara studi ini merancang model empiris holistik yang merepresentasikan dinamika organisasi sekolah.

b. Model Empirik peningkatan perilaku inovatif guru *MODEL INSPIRE (Innovative Teacher Development Model through Transformational Leadership, Self-Efficacy, and ICT Utilization)*, seperti dibawah ini:

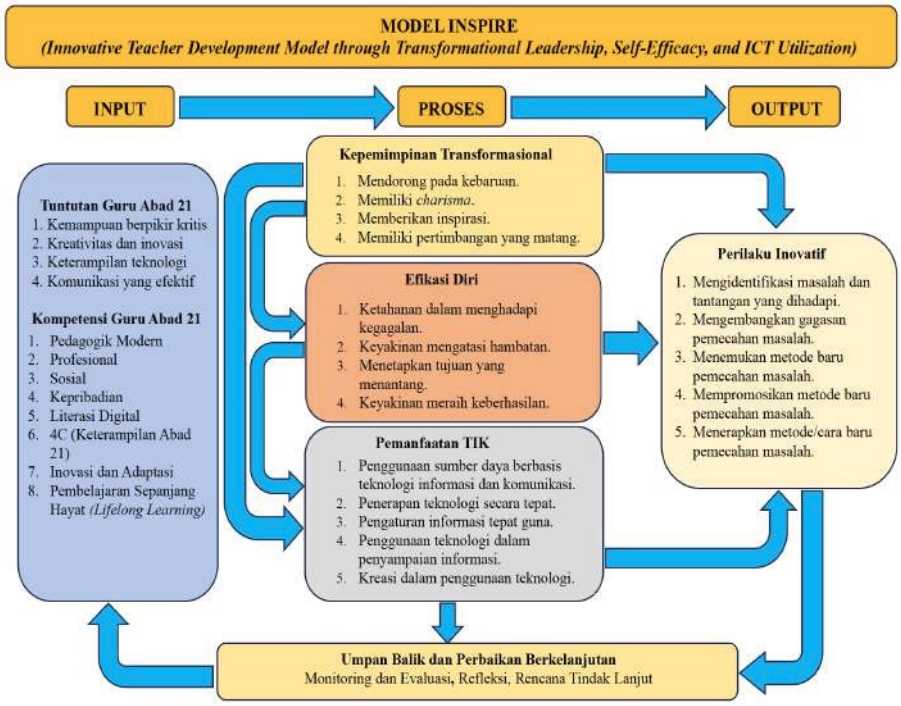

Gambar 1.4 Model Empirik peningkatan perilaku inovatif guru

c. Peran pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai variabel mediasi yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengungkap peran mediasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional dan efikasi diri terhadap perilaku inovatif guru. Ini menjadi kontribusi baru karena literatur sebelumnya belum banyak

mengeksplorasi mekanisme mediasi ini dalam konteks pendidikan, khususnya di SMA Negeri di Indonesia.

d. Kontribusi praktis kontekstual di wilayah SMA Negeri Kabupaten Sukabumi. Studi ini mengambil lokus di SMA Negeri Kabupaten Sukabumi, yang menunjukkan fenomena rendahnya perilaku inovatif guru berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan model empiris berbasis konteks lokal yang dapat digunakan sebagai acuan intervensi oleh Dinas Pendidikan dan kepala sekolah dalam memperbaiki kinerja dan inovasi guru di daerah dengan letak geografis yang beragam (perkotaan, pegunungan, dan pantai).

e. Penggunaan Analisis *SEM-PLS* dalam Evaluasi Kausalitas dan Model Konseptual. Dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS)*, penelitian ini tidak hanya menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, tetapi juga menguji kekuatan kontribusi masing-masing konstruk terhadap perilaku inovatif guru, yang memberikan bukti statistik kuat dalam pemodelan hubungan antar variabel psikologis dan organisasional di dunia pendidikan.

f. Landasan Kebijakan untuk Penguatan Kepemimpinan Sekolah. Hasil dan temuan dalam disertasi ini dapat dijadikan landasan ilmiah bagi kebijakan manajemen sumber daya manusia pendidikan, khususnya dalam penataan sistem kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada transformasi, efikasi diri, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang optimal, yang sebelumnya belum menjadi fokus dalam pengambilan kebijakan strategis di tingkat sekolah negeri